

Hubungan Perilaku Academic Cheating Dengan Self-Efficacy Pada Siswa SMA Al-Fattah Medan

The Relationship Between Academic Cheating Behavior and Self-Efficacy Senior High School Students Al-Fattah Medan

Nissa Ultri Bintari^{a,1}, Oktariani^{b,2}

^{a,b} Program Studi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia

nisaultribintari@gmail.com¹, oktariani1610@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku academic cheating dengan self-efficacy pada siswa SMA Al-Fattah Medan. Fenomena perilaku academic cheating di kalangan siswa menimbulkan kekhawatiran karena dapat menghambat pencapaian akademik serta mengurangi nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ini adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 34 siswa SMA Al-Fattah kelas X dan XI dengan menggunakan Teknik Total Sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang akan diukur menggunakan skala likert dan dianalisis dengan korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara perilaku academic cheating dan self-efficacy dengan korelasi -0,685 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah perilaku academic cheating pada siswa maka semakin tinggi self-efficacy, begitu pun sebaliknya semakin tinggi perilaku academic cheating pada siswa maka semakin rendah self-efficacy.

Kata Kunci : perilaku academic cheating, self-efficacy

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between academic cheating behavior and self-efficacy among students at SMA Al-Fattah Medan. The issue of academic cheating among students raises concerns as it can hinder academic achievement and diminish the value of honesty in the learning process. Self-efficacy, defined as an individual's belief in their ability to accomplish tasks and achieve goals, is considered one of the psychological factors that may influence cheating behavior. This research employed a quantitative approach using a descriptive method. The participants consisted of 34 students from grades X and XI at SMA Al-Fattah Medan, selected through total sampling. Data were collected through questionnaires measured using a Likert scale and analyzed using the Product Moment correlation test. The results showed a significant negative correlation between academic cheating behavior and self-efficacy, with a correlation coefficient of -0.685 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These results indicate that students with higher self-efficacy tend to exhibit lower academic cheating behavior, and conversely, lower self-efficacy is associated with higher tendencies toward academic cheating.

Keywords : academic cheating behavior, self-efficacy

Info Artikel :

Disubmit: 10 September 2025

Direview: 14 Oktober 2025

Diterima : 11 November 2025

Copyright © 2025 – senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai moral, integritas, serta tanggung jawab pribadi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa. Perkembangan peserta didik pada jenjang SMA masuk pada kelompok usia remaja. Siswa SMA adalah salah satu jenjang pendidikan bagi peserta didik dalam mengembangkan semua potensi diri yang dimilikinya di masa remaja. Menurut Santrock (2011) masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Usia 10-12 tahun hingga 18-22 tahun adalah masa seorang anak memasuki dunia remaja usia 13-18 tahun

Dalam dunia pendidikan, *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan tertentu, serta ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Siswa yang menyontek pada saat ujian adalah siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dan merasa takut gagal dalam ujiannya sehingga siswa tersebut akan melakukan segala cara agar dapat melewati ujian dengan baik.

Menurut Mayalianti et al., (2020) *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang mencapai tujuan, tugas, dan tantangan. Hal ini menunjukkan dari perilaku individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung baik dalam mengerjakan tugas, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak pernah mengeluh ketika diberikan tugas, dan selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan meskipun memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah cenderung memilih tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan kemampuan mereka dan melakukannya dengan baik, tetapi jika tugas tersebut diyakini terlalu sulit, individu cenderung menghindari dan mengabaikannya.

Menurut Eka et al., (2024) *self-efficacy* dipengaruhi dan ditentukan oleh pikiran, emosi, interpretasi seseorang tentang peristiwa, perasaan, dan perilaku sebelumnya. Ketika individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya, menghadapi masalah atau tugas yang sulit adalah tantangan yang harus dihadapi dan tidak dianggap sebagai ancaman yang harus dihindari. Individu yang meragukan kemampuan mereka berarti memiliki dukungan dan komitmen yang rendah terhadap tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, siswa sering kali merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, sehingga menyebabkan mereka merasa harus melakukan kecurangan akademik (*academic cheating*). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* dapat mendorong siswa dalam mengambil jalan pintas, meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut tidak baik. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda. Dalam wawancara, beberapa siswa merasa yakin dengan kemampuan mereka dalam akademik sehingga lebih memilih untuk belajar dengan rajin dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Sementara siswa yang melakukan perilaku *academic cheating* karena memiliki ketidakpercayaan pada kemampuan dirinya sendiri (*self-efficacy*).

Perilaku *academic cheating* yang dilakukan oleh siswa disebabkan untuk mendapatkan nilai yang bagus, menghindari remedial yang diberikan oleh guru. Terdapat beberapa cara yang dilakukan siswa untuk melakukan *academic cheating*, yaitu dengan cara melihat punya teman, merasa kurang akan kemampuan dirinya sehingga membuat catatan kecil dan ada juga yang menggunakan *handphone* sebagai alat untuk mencari jawaban. Disisi lain, sekolah yang memberikan dukungan dan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, sedangkan lingkungan yang terlalu menghukum

kesalahan dapat memperburuk rasa keyakinan diri pada siswa dan mendorong mereka untuk berperilaku curang.

Dalam lingkungan pendidikan, perilaku *academic cheating* menjadi salah satu masalah yang mengkhawatirkan. Menurut Alawiyah (2011, sebagaimana dikutip dalam Hidayat & Rozali, 2015) perilaku *academic cheating* dapat merugikan banyak pihak, baik itu individu yang menyontek maupun individu yang dicontek. Individu yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dirinya dalam menguasai pelajaran yang di dapat, sedangkan individu yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh individu yang menyontek. Hal ini biasanya sering terjadi pada siswa yang menyontek dalam mengerjakan tugas baik itu ujian maupun tugas yang diberikan oleh guru.

Perilaku *academic cheating* adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan keinginan mereka Salamah & Kusumanto (2022). Jenis kecurangan ini dikenal sebagai mencontek akademik dalam dunia akademik. Kecurangan akademik membawa dampak yang tidak baik yang berpotensi membawa karakter individu dalam hal kurang meyakinkan diri pada individu Salsabilla & Uyun (2023). Perilaku ini tidak hanya merugikan prestasi akademik secara jangka panjang, tetapi juga melemahkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung lebih rendah dalam melakukan perilaku *academic cheating*, sedangkan siswa yang lebih rendah *self-efficacy* cenderung lebih tinggi dalam melakukan perilaku *academic cheating*.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *academic cheating* dengan *self-efficacy*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-Efficacy*

- Pengertian *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) *Self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki individu untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian. Karakteristik individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah mampu mengatasi kesulitan atau situasi yang dihadapi dan yakin terhadap kemampuannya sendiri, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan merasa dirinya tidak berarti sehingga merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu peristiwa atau situasi tertentu.

Menurut Latipah et al., (2020) *Self-efficacy* adalah kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meningkatkan *self-efficacy* individu tidak hanya dapat mencapai hasil akademik yang baik, tetapi dapat mengembangkan ketahanan dan kemampuan adaptasi yang penting dalam menghadapi tantangan hidup serta membangun lingkungan yang mendukung dapat membantu individu dalam mengembangkan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan individu.

Menurut Fadhilah (2024) *Self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan yang ada dalam diri individu untuk melakukan atau menyelesaikan tindakan yang dapat membuat dirinya merasa puas dengan hasilnya. *Self-efficacy* memiliki peranan yang cukup penting untuk mendorong keyakinan individu dalam mengatasi kesulitan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu pencapaian. *Self-efficacy* mempunyai peran penting dalam mendorong individu untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk membantu individu dalam mengembangkan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka.

- Aspek-aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) terdapat tiga aspek dalam *self-efficacy*, yaitu:

1. Level (*Magnitude*), yaitu kemampuan individu dapat dilihat dari seberapa sulit tugas yang dapat diselesaikan. Individu yang dapat menyelesaikan tugas yang sulit dengan keyakinan diri yang tinggi menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi, sedangkan individu yang menghadapi tugas mudah dengan keyakinan diri rendah menunjukkan *self-efficacy* yang lebih rendah.
2. Keluasan (*Generality*), yaitu kemampuan individu yang menilai keyakinan diri dalam menyelesaikan kesulitan tugas pada tingkat tertentu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu menguasai berbagai aspek yang diperlukan dalam penyelesaian tugas, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah sering kali mengalami hambatan dalam menguasai beberapa aspek yang dibutuhkan secara bersamaan.
3. Kekuatan (*Strength*), yaitu kekuatan berkaitan dengan kuat-lemahnya keyakinan seorang individu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan tetap berupaya meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah ketika mengalami kegagalan.

a. Dimensi-dimensi *Self-Efficacy*

Menurut Baron dan Byrne (2003, sebagaimana dikutip dalam Fauziana, 2022) terdapat tiga dimensi dalam *self-efficacy*, yaitu:

1. Efikasi Diri Sosial (*Social Self-efficacy*), keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri sosial tinggi biasanya merasa yakin dalam situasi sosial, mampu menyampaikan pikirannya dengan jelas, dan lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai bentuk interaksi sosial.
2. Efikasi Pengaturan Diri (*Self-Regulation Efficacy*), keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengatur dan mengontrol perilaku, emosi, dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Individu dengan efikasi pengaturan diri yang tinggi cenderung lebih disiplin, mampu mengatasi gangguan, mengelola waktu dengan baik, dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang.
3. Efikasi Diri Akademik (*Academic Self-Efficacy*), keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk berhasil akademik. Individu dengan efikasi diri akademik yang tinggi dapat mengatasi tantangan akademik, seperti ujian, tugas, dan merasa mampu untuk belajar secara efektif.

b. Faktor-faktor *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu:

1. Pengalaman Berhasil (*Mastery Experiences*), yaitu pengalaman sukses dalam melakukan tugas tertentu meningkatkan kepercayaan diri individu. Ketika individu berhasil mengatasi tantangan, mereka cenderung merasa lebih mampu untuk menghadapi tantangan di masa depan.
2. Pengalaman Gagal (*Vicarious Experiences*), yaitu melihat orang lain yang berhasil dalam suatu tugas dapat meningkatkan *self-efficacy*. Ketika individu menyaksikan individu lain yang serupa dengan dirinya berhasil, maka individu memiliki keyakinan lebih besar bahwa dirinya juga mampu mencapai keberhasilan yang sama.
3. Dukungan Sosial (*Social Persuasion*), yaitu dorongan dan dukungan dari orang lain, seperti teman, keluarga, atau mentor, dapat meningkatkan kepercayaan diri individu.
4. Reaksi Emosional dan Fisiologis (*Emotional and Physiological States*), yaitu perasaan dan kondisi fisik individu dapat mempengaruhi *self-efficacy*.

c. Fungsi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) terdapat beberapa fungsi *self-efficacy*, yaitu:

1. Fungsi Kognitif, menyatakan bahwa pengaruh *self-efficacy* pada proses kognitif individu sangat bervariasi. *Self-efficacy* yang kuat akan mempengaruhi upaya individu untuk mencapai tujuan pribadinya.
2. Fungsi Motivasi, sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya dan menuntun tindakan-tindakan yang menimbulkan keyakinan yang dilandasi oleh pemikiran tentang masa depan.
3. Fungsi Sikap, meningkatkan kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stress dan depresi yang dialami pada situasi yang sulit dan menekan.
4. Fungsi Selektif, mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu.

B. *Academic Cheating*

a. Pengertian *Academic Cheating*

Menurut Pincus & Schmelkin (2003) *Academic cheating* (menyontek) merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan oleh individu, mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.

Menurut Shara (2016) *Academic cheating* adalah suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan individu untuk mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Perilaku *academic cheating* disebabkan karena kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti ujian dan kurang kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Mullens (2000, sebagaimana dikutip dalam Fadhillah, 2024) *Academic cheating* adalah suatu tindakan yang memberikan keuntungan kepada seseorang secara tidak adil, seperti plagiarisme, menyelundupkan catatan ujian, berkolaborasi dalam mengerjakan tugas yang diminta bekerja secara individu, atau meminta perpanjangan tenggat waktu dengan alasan yang tidak masuk akal.

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku *academic cheating* adalah tindakan curang yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh keuntungan akademik dengan cara yang tidak sah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atau nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan sebenarnya.

b. Aspek-aspek *Academic Cheating*

Menurut Shara (2016) terdapat beberapa aspek dalam melakukan perilaku *academic cheating*, yaitu:

1. Memberi (*Giving*), yaitu tindakan individu ini memberikan informasi atau materi terlarang kepada orang lain. Hal ini dapat membantu teman sekelas dengan memberikan jawaban ujian, membagikan catatan yang tidak seharusnya dibagikan, atau menyediakan akses ke sumber daya yang dilarang.
2. Mengambil (*Taking*), yaitu tindakan individu yang mengambil informasi atau materi terlarang dari orang lain, seperti menyalin jawaban dari teman, menggunakan catatan yang tidak diizinkan selama ujian. Tindakan mengambil ini menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap proses belajar.
3. Menerima (*Receiving*), yaitu tindakan individu yang menerima informasi atau materi terlarang dari sumber lain. Hal ini terjadi ketika individu menerima jawaban dari teman, mendapatkan akses ke soal ujian yang bocor, atau menggunakan sumber daya yang tidak diizinkan.
4. Menggunakan materi yang di larang, yaitu tindakan individu yang menggunakan bahan atau sumber daya yang dilarang dalam konteks akademik, seperti menggunakan buku catatan, perangkat elektronik, atau sumber daya lain yang tidak diizinkan selama ujian atau tugas.

b. Faktor-faktor *Academic Cheating*

Menurut Hendricks (2004, sebagaimana dikutip dalam Uyun, 2021) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi tindakan curang dalam akademik, yaitu:

- a. Faktor individual, dimana terdapat berbagai faktor yang dapat mengidentifikasi karakteristik individu dalam memprediksi perilaku curang yakni umur, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua.
 - b. Faktor kepribadian, dimana faktor kepribadian yang mempengaruhi adanya tingkat kecurangan adalah moralitas, implusifitas dan dorongan atau motivasi.
 - c. Faktor konstektual, terdiri dari keanggotaan, perilaku teman sebaya, dan adanya penolakan dari teman.
 - d. Faktor situasional, berkaitan dengan faktor belajar dan lingkungan saat ujian. Hal ini individu yang terlalu banyak belajar sehingga menganggap dirinya berkompetisi dengan orang lain cenderung akan melakukan tindakan curang dibandingkan mahasiswa lain yang tingkat belajarnya rendah.
- c. Jenis-jenis *Academic Cheating*

Menurut Eka et al., (2024) terdapat beberapa jenis yang dilakukan dalam *academic cheating*, yaitu:

1. Kecurangan (*Cheating*), yaitu tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan nilai atau hasil yang lebih baik dari yang seharusnya. Hal ini termasuk menyontek saat ujian, menggunakan bahan yang tidak diizinkan, atau bekerja sama dengan orang lain dalam tugas yang seharusnya dikerjakan secara individu.
2. Plagiarisme (*Plagiarism*), yaitu tindakan mengambil ide atau karya orang lain dan mengklaimnya sebagai milik sendiri tanpa memberikan pengakuan yang semestinya.
3. Fabrikasi/Pemalsuan (*Fabrication*), yaitu tindakan menciptakan atau memanipulasi data, informasi, atau hasil penelitian yang tidak benar.
4. Sabotase (*Sabotage*), sabotase dalam akademik adalah merusak atau menghambat pekerjaan akademik orang lain, seperti merusak hasil karya rekan, mencuri atau menghilangkan data penelitian, serta mengganggu jalannya ujian.

C. Hubungan Perilaku *Academic Cheating* Dengan *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam memahami materi, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas sehingga dapat mendorong individu dalam melakukan perilaku *academic cheating*. Tekanan akademik yang dirasakan oleh individu berkontribusi pada perilaku individu yang merasa tertekan untuk mencapai hasil yang baik, mereka mungkin melihat kecurangan sebagai solusi cepat untuk mengatasi rasa takut gagal.

Berdasarkan hasil penelitian Shara (2016) menjelaskan terdapat adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek (*cheating*) pada mahasiswa fakultas psikologi universitas X, dimana hubungan tersebut bersifat negatif. Hubungan yang negatif tersebut menandakan bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka memiliki perilaku menyontek (*cheating*) yang rendah, dan sebaliknya seseorang yang memiliki perilaku menyontek (*cheating*) tinggi maka akan memiliki *self-efficacy* yang rendah. Sejalan dengan penelitian Karimah et al., (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek (*cheating*) siswa SMA Negeri 3 Padang yang artinya semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku *academic cheating* pada siswa dan sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi perilaku *academic cheating* pada siswa.

Hal ini sejalan dengan Nurjayanti et al., (2023) berdasarkan hasil korelasi yang telah dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku *academic cheating*. Korelasi bersifat negatif karena antara dua variabel berjalan dengan arah berlawanan atau bertentangan, Artinya jika *self-efficacy* rendah maka perilaku mencontek (*cheating*) rendah.

Hal ini juga didukung oleh Fadhillah (2024) adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek (*cheating*) peserta didik SMA Negeri 2 Selong yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* terhadap *academic cheating* pada siswa, artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah *academic cheating* siswa, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi *academic cheating* siswa.

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Al-Fattah Medan dengan jumlah 34 siswa, sekaligus menjadi sampel penelitian dengan menggunakan metode pengambilan sampel adalah teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu: (1) Skala *self-efficacy* yang disusun berdasarkan teori Bandura (1997) dengan tiga aspek, yaitu level (*magnitude*), keluasan (*generality*), dan kekuatan (*strength*), serta (2) Skala perilaku *academic cheating* berdasarkan Shara (2016) dengan empat aspek, yaitu memberi (*giving*), mengambil (*taking*), menerima (*receiving*), dan menggunakan materi terlarang. Setiap skala terdiri atas pernyataan favorable dan unfavorable dengan empat alternatif jawaban dari ‘Sangat Setuju’ hingga ‘Sangat Tidak Setuju’.

Uji validitas item dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson* menggunakan bantuan program SPSS versi 25.0. Item dinyatakan valid apabila nilai korelasi r -total lebih besar dari r -tabel ($r > 0,339$) pada taraf signifikansi 0,05. Pada uji validitas, terdapat 7 butir aitem pernyataan yang gugur dan sebanyak 29 butir aitem pernyataan yang valid dari 36 butir aitem pernyataan skala *self-efficacy*, sedangkan terdapat 5 butir aitem pernyataan yang gugur dan sebanyak 43 butir aitem pernyataan yang valid dari 48 butir aitem pernyataan skala perilaku *academic cheating*.

Tabel 1. Nilai Reliabilitas Terhadap Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items
Perilaku Academic Cheating	,955	48
Self-Efficacy	,886	36

Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, dengan hasil koefisien reliabilitas 0,955 untuk skala perilaku *academic cheating* dan 0,886 pada skala *self-efficacy* yang dinyatakan pada masing-masing variabel adalah reliabel.

Sebelum data ini dianalisis dengan teknik analisis *Pearson Product Moment* maka data yang diperoleh terlebih dahulu harus diuji asumsi. Uji asumsi sebagai berikut:

- Uji normalitas, yaitu untuk melihat apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dapat dikatakan data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi $< 0,05$ dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

- b. Uji linearitas, yaitu untuk melihat apakah data variabel bebas (Perilaku *Academic Cheating*) memiliki hubungan linier dengan data variabel terikat (*Self-efficacy*). Jika signifikansi pada linearitas $> 0,05$ maka hubungan antar dua variabel linear, sedangkan nilai signifikansi linearitas $< 0,05$ maka hubungan antara dua variabel dinyatakan tidak linear

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

- Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Uji normalitas *Shapiro-Wilk* digunakan untuk sampel dengan jumlah < 50 responden. Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa data yang berdistribusi normal bila memenuhi kriteria nilai $\text{sig} > 0,05$, sebaliknya jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data penelitian yang dilakukan dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas	Tests of Normality			Hasil
		Statistic	Shapiro-Wilk df	Sig.
	Perilaku Academic Cheating	,951	34	,129
	Self-Efficacy	,978	34	,720

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk perilaku *academic cheating* adalah sebesar 0,129 dan nilai signifikan untuk variabel *self-efficacy* adalah sebesar 0,720. Karena nilai signifikan dari masing-masing variabel $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data dari skala perilaku *academic cheating* dengan skala *self-efficacy* adalah berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linieritas digunakan untuk dapat mengetahui apakah variabel perilaku *academic cheating* dan variabel *self-efficacy* dalam penelitian ini dapat dianalisis secara korelasional. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungan antar variabel dikatakan tidak linear.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Linieritas	F	Sig	Keterangan
X-Y	0,469	0,928	Linear

Berdasarkan tabel diatas hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikasni sebesar 0,928 $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dari skala perilaku *academic cheating* dengan *self-efficacy* memiliki hubungan yang linear.

- Hasil Analisa Data

Analisis data merupakan cara untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan Sugiyono (2019).

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Pada penelitian ini, untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel perilaku *academic cheating* dengan variabel *self-efficacy* dengan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Berikut adalah hasil uji korelasi *pearson product moment* yang ditampilkan pada tabel:

Tabel 5. Hasil Korelasi Product Moment

Correlations			
		Self-Efficacy	Perilaku Academic Cheating
Self-Efficacy	Pearson Correlation	1	-.685**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34
Perilaku Academic Cheating	Pearson Correlation	-.685**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = -0,685$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *academic cheating* dengan *self-efficacy* pada siswa SMA Al-Fattah Medan. Dengan demikian, bahwa semakin rendah perilaku *academic cheating* pada siswa maka semakin tinggi *self-efficacy*, begitu pun sebaliknya semakin tinggi perilaku *academic cheating* pada siswa maka semakin rendah *self-efficacy*.

- Hasil Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Untuk mengetahui adanya perilaku *academic cheating* dengan *self-efficacy*, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/rata-rata hipotetik dengan memperhatikan SD masing-masing variabel.

Dilihat dari besar kecilnya nilai SD masing-masing variabel, untuk variabel perilaku *academic cheating* jika rata-rata/mean hipotetik lebih kecil dari nilai rata-rata/mean empirik, jika selisihnya lebih dari nilai SD, maka dinyatakan bahwa variabel tersebut tergolong tinggi. Apabila nilai rata-rata/mean hipotetik lebih besar dari nilai rata-rata/mean empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD, maka dinyatakan bahwa variabel tersebut tergolong rendah. Apabila nilai rata-rata/mean hipotetik dengan nilai rata-rata/mean empirik tidak melebihi bilangan SD maka variabel tersebut tergolong sedang.

Dilihat dari nilai SD masing-masing variabel, untuk variabel *self-efficacy* jika rata-rata/mean hipotetik lebih kecil dari nilai rata-rata/mean empirik, jika selisihnya lebih dari nilai SD, maka dinyatakan variabel tersebut tergolong baik. Apabila nilai rata-rata/mean hipotetik lebih besar dari nilai rata-rata/mean empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD, maka dinyatakan variabel tersebut tergolong buruk. Apabila nilai rata-rata/mean hipotetik dengan nilai rata-rata /mean empirik tidak melebihi bilangan SD maka variabel tersebut tergolong sedang.

Tabel 6. Perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Perilaku Academic Cheating	27,86	107,5	132,26	Perilaku Academic Cheating tergolong tinggi
Self-Efficacy	14,97	72,5	102,71	Self-efficacy tergolong sangat tinggi

Berdasarkan perbandingan antara kedua nilai rata-rata masing-masing variabel, maka dapat dinyatakan bahwa perilaku *academic cheating* tergolong tinggi karena mean hipotik senilai 107,5 dan mean empirik senilai 132,26 dengan nilai SD sebesar 27,86 dan *self-efficacy* tergolong sangat tinggi karena mean hipotik senilai 72,5 dan mean empirik senilai 102,71 dengan nilai SD sebesar 14,97.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *academic cheating* dengan *self-efficacy* pada siswa yang artinya semakin rendah perilaku *academic cheating* pada siswa maka semakin tinggi *self-efficacy*, begitu pun sebaliknya semakin tinggi perilaku *academic cheating* pada siswa maka semakin rendah *self-efficacy*. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai *pearson correlation* senilai -0,685 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *academic cheating* dengan *self-efficacy*, sehingga hipotesa dapat diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam mengatur perilaku individu dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas. Siswa dengan keyakinan diri tinggi akan lebih berani menghadapi kesulitan akademik tanpa melakukan tindakan curang. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tantangan dan memilih strategi yang tidak etis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hidayat & Rozali (2015) dan Shara (2016) yang menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* dan perilaku *academic cheating*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self-efficacy* berpotensi mengurangi kecenderungan perilaku *academic cheating*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, perilaku *academic cheating* pada siswa tergolong tinggi, dengan nilai mean empirik 132,26 lebih tinggi dari mean hipotetik 107,5 dan standar deviasi sebesar 27,86. Hal ini menggambarkan siswa cenderung memiliki tingkat perilaku kecurangan akademik yang tinggi, meskipun siswa mengetahui kecurangan akademik merupakan perilaku yang tidak etis, namun hal tersebut masih cukup sering terjadi yang disebabkan oleh tekanan akademik, rendahnya pengawasan, atau kurangnya pemahaman akan konsekuensi perilaku tersebut.

Sementara itu, *self-efficacy* siswa juga tergolong sangat tinggi, dengan nilai mean empirik 102,71 yang lebih tinggi dari mean hipotetik 72,5 dan standar deviasi sebesar 14,97. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan diri yang sangat tinggi terhadap kemampuan dirinya, meskipun pada sebagian siswa masih ditemukan *self-efficacy* yang rendah.

Secara keseluruhan, hal ini memperkuat bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku akademik siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memungkinkan untuk melakukan kecurangan yang disebabkan adanya faktor internal maupun eksternal. Upaya peningkatan *self-efficacy* melalui strategi pembelajaran yang memotivasi, kejujuran, dan menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan siswa yang diyakini mampu mengurangi perilaku *academic cheating*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di tempat penelitian, siswa sering kali merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, sehingga menyebabkan mereka merasa harus melakukan kecurangan akademik (*academic cheating*). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* dapat mendorong siswa dalam mengambil jalan pintas, meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut tidak baik. Sementara siswa yang melakukan perilaku *academic cheating* karena memiliki ketidakpercayaan pada kemampuan dirinya sendiri (*self-efficacy*).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan dari hasil nilai *pearson correlation* senilai -0,685 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *academic cheating* dengan *self-efficacy*, sehingga hipotesa dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku *academic cheating* dengan *self-efficacy* dikategorikan kuat dan negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam perilaku *academic cheating* dan peningkatan *self-efficacy* menjadi salah satu dalam mengurangi perilaku *academic cheating*.
2. Perilaku *academic cheating* mempunyai hubungan terhadap *self-efficacy* adalah sebesar 47% dan terdapat 53% hubungan dari faktor lain terhadap *self-efficacy* seperti motivasi belajar, kontrol diri, tekanan akademik, serta adanya kesempatan dalam melakukan perilaku *academic cheating*.
3. Perilaku *academic cheating* tergolong tinggi karena mean hipotik senilai 107,5 dan mean empirik senilai 132,26 dengan nilai SD sebesar 27,86 dan *self-efficacy* tergolong sangat tinggi karena mean hipotik senilai 72,5 dan mean empirik senilai 102,71 dengan nilai SD sebesar 14,97.

B. Saran

Dari kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* dengan mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan diri serta membangun kebiasaan belajar mandiri.
 - d. Mengurangi kebiasaan *academic cheating* dengan menumbuhkan kesadaran bahwa kejujuran merupakan bagian penting dari integritas pribadi dan keberhasilan jangka panjang.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-efficacy* selain perilaku *academic cheating*, yang dimana penelitian ini menunjukkan masih ada 53% pengaruh dari variabel lain yang belum terungkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama dan seluruh staff yang mendukung terlaksana hingga selesainya penelitian ini. Terima kasih juga kepada Kepala Sekolah SMA Al-Fattah Medan serta guru-guru yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya terima kasih penulis untuk para siswa/i yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9).
- [2] Eka, C., Mendrofa, P., Novalinda, D. R., & Yuniar, P. (2024). Self-Efficacy and Academic Cheating in Nursing Faculty Students. *Jurnal Keperawatan Priority*, 7(2), 1–14.
- [3] Fadhillah, U. (2024). Korelasi Antara Self Efficacy Terhadap Academic Cheating Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 150–161. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/taujih>
- [4] Fauziana. (2022). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah IPA. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 2022. www.smapatranusa.wordpress.com
- [5] Hidayat, M. T., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Journal Psikologi*, 13(1), 1–5.
- [6] Karimah, H., Khairani, K., & Ardi, Z. (2020). The Relationship of Self Efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00320kons2020>
- [7] Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Khairunnisa, I. (2020). Scientific Attitudes in Islamic Education Learning: Relationship and the Role of Self-Efficacy and Social Support. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 37. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7364>
- [8] Mayalianti, R. A., Fatimahtuzzahro, L., & Maryana. (2020). Self- Efficacy Academic pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(1), 16–24.
- [9] Nurjayanti, E. D., Widyarini, N., & Sari, A. S. (2023). Hubungan Antara Self efficacy Akademik dengan Perilaku Mencontek (Cheating) Selama Masa Daring Siswa SMA X. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1940>
- [10] Pincus, H. S., & Schmelkin, L. P. (2003). Faculty perceptions of academic dishonesty: A multidimensional scaling analysis. *Journal of Higher Education*, 74(2), 196–209. <https://doi.org/10.1353/jhe.2003.0017>
- [11] Salamah, I., & Kusumanto, R. (2022). Factors Influencing Academic Dishonesty Among Sriwijaya State Polytechnic Students. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(2), 357–362. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i2.491>
- [12] Salsabilla, Y., & Uyun, M. (2023). Opportunities and Rationality Against Academic Cheating. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 219. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i2.10989>
- [13] Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development. In *New York: McGraw-Hill*.
- [14] Shara, S. (2016). Relationship Between Self Efficacy And Cheating Behavior In Student At Faculty Of Psychology University X. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(1), 42–49.
- [15] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Penerbit Alfabeta, Bandung* (2019th ed.).
- [16] Uyun, M. (2021). Kecurangan Akademik Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Berdasarkan Scale Self-Reporting Cheating Scale. *Jurnal Integritas Serasan Sekundang*, 03(01), 42–68. <https://jiss.muaraenimkab.go.id/index.php/jiss/article/download/13/13>